

## **BAB 2**

### **TINJAUAN UMUM**

#### **2.1 DESA WISATA**

Menurut regulasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, desa wisata adalah suatu konsep yang mengintegrasikan akomodasi, atraksi, serta sarana dan prasarana pendukung wisata dalam sebuah lingkungan yang mewakili kehidupan masyarakat setempat dan terhubung dengan tradisi yang ada. (Kebudayaan & Pariwisata, 2010)

Setiap Desa Wisata memiliki keunikan dan potensinya sendiri yang membuat mereka menjadi Desa Wisata. Untuk dapat dikategorikan sebagai Desa Wisata, suatu desa harus memenuhi kriteria tertentu yang meliputi:

- 1 Atraksi atau daya tarik yang khas dari desa itu sendiri. Desa tersebut harus memiliki sesuatu yang unik atau menarik, seperti warisan budaya, keindahan alam, atau tradisi lokal yang menarik perhatian wisatawan.
- 2 Fasilitas-fasilitas dan akomodasi pariwisata yang memadai. Desa Wisata harus menyediakan fasilitas penginapan, restoran atau tempat makan, pusat oleh-oleh atau cenderamata, dan pusat informasi pengunjung yang dapat memenuhi kebutuhan para wisatawan.
- 3 Aktivitas wisata yang menarik. Desa tersebut harus menyediakan berbagai kegiatan atau aktivitas wisata yang menarik, seperti menenun, menikmati pemandangan alam, berpartisipasi dalam acara budaya, atau berinteraksi dengan masyarakat setempat.
- 4 Pengembangan infrastruktur umum untuk menciptakan pengalaman wisata terbaik bagi pengunjung. Hal ini meliputi pembagian zona atau area yang jelas, pengelolaan pengunjung yang baik, dan pelayanan komunikasi yang efektif antara pengunjung dan masyarakat setempat.

Dengan memenuhi kriteria-kriteria ini, suatu desa dapat diklasifikasikan sebagai Desa Wisata dan dapat menarik minat para wisatawan untuk mengunjungi dan mengalami keunikan serta potensi yang dimilikinya. (ANTHONIUS IBORI, 2013)

## **2.2 AGROWISATA**

### **2.2.1 Pengertian Agrowisata**

Agrowisata adalah aktivitas yang menggabungkan aspek wisata dan edukasi yang terkait dengan sektor pertanian. Melalui agrowisata, petani memiliki peluang untuk meningkatkan taraf hidup mereka dengan memanfaatkan sumber daya pertanian yang dimiliki. Selain itu, bagi wisatawan, agrowisata memberikan pengalaman langsung mengenai kegiatan pertanian dan kehidupan di pedesaan (Utama, I. G. B. R. dan Junaedi, 2019). Agrowisata telah menjadi salah satu pilihan pariwisata berkelanjutan yang menggunakan kegiatan pertanian sebagai daya tarik, dengan maksud untuk memperluas pemahaman, pengalaman, memberikan rekreasi, dan membangun hubungan bisnis di sektor pertanian (Nurani, R.I., W. Roessali, 2020).

### **2.2.2 Aspek Agrowisata**

Dalam (Pitana, 2002), Wood (2000) yang dikutip oleh Pitana (2002) mengemukakan beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan agrowisata, di antaranya adalah:

- a. Meminimalisir dampak negatif terhadap alam dan kebudayaan yang dapat merugikan daerah tujuan wisata.
- b. Menyediakan pembelajaran kepada wisatawan mengenai pentingnya pelestarian.
- c. Mendorong bisnis yang bertanggung jawab dengan berkolaborasi bersama pemerintah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan penduduk lokal serta memberikan manfaat pada upaya pelestarian.
- d. Mengarahkan keuntungan ekonomi secara langsung untuk mendukung pelestarian, manajemen sumber daya alam, dan kawasan yang dilindungi.
- e. Fokus pada kebutuhan zona pariwisata regional, serta atur dan kelola tanaman-tanaman untuk keperluan wisata di kawasan-kawasan yang ditetapkan untuk tujuan pariwisata.
- f. Berfokus pada penelitian berbasis lingkungan dan sosial, serta program-program jangka panjang untuk mengevaluasi dan mengurangi dampak pariwisata terhadap lingkungan.
- g. Mendorong upaya peningkatan manfaat ekonomi untuk negara, pebisnis, dan masyarakat lokal, terutama bagi penduduk yang tinggal di wilayah kawasan yang dilindungi.
- h. Pastikan perkembangan tidak melampaui batas sosial dan lingkungan yang dapat diterima, sesuai dengan pandangan para peneliti yang telah berkolaborasi dengan penduduk lokal.
- i. Fokus pada pemanfaatan sumber energi, perlindungan tumbuhan dan hewan liar, serta penyesuaian dengan lingkungan alam dan budaya.

### 2.2.3 Pengoptimalan Desa Wisata Berbentuk Agrowisata

Desa wisata dengan konsep agrowisata adalah model pengembangan pariwisata yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat desa. Konsep ini menggabungkan kekayaan pertanian dan pesona alam desa dengan pengalaman unik bagi para wisatawan yang mencari alternatif dari rutinitas perkotaan. Berikut cara untuk memaksimalkan potensi desa wisata berbasis agrowisata agar dapat menjadi destinasi pariwisata yang menarik, berkelanjutan, dan bersaing di pasar wisata:(Admin LPKN, 2023)

#### a. Identifikasi Potensi Agrowisata Desa

Langkah awal dalam mengoptimalkan potensi desa wisata berfokus pada agrowisata melibatkan pengenalan dan penilaian potensi yang dimiliki oleh desa tersebut. Setiap desa memiliki keunikan sendiri berdasarkan pada sumber daya alam, kearifan lokal, dan warisan budayanya. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam proses identifikasi potensi agrowisata desa melibatkan:

1. Potensi Pertanian: Mengidentifikasi berbagai jenis tanaman yang dapat dijadikan objek wisata pertanian. Penting untuk mempertimbangkan tanaman lokal yang khas dan menarik bagi pengunjung.
2. Pemandangan dan Keindahan Alam: Melihat keelokan alam dan panorama desa, seperti pegunungan, sawah, dan perkebunan, yang dapat dijadikan daya tarik untuk wisata alam.
3. Budaya dan Kearifan Lokal: Mengevaluasi nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal sebagai elemen yang menarik bagi wisatawan yang ingin memahami kehidupan masyarakat desa.
4. Kuliner Lokal: Mengenali kuliner lokal yang menjadi ciri khas desa dan dapat dihadirkan sebagai pengalaman menarik dalam wisata. Menawarkan pengunjung kesempatan untuk mencicipi dan merasakan kekayaan kuliner setempat. (Admin LPKN, 2023)

#### b. Keterlibatan Masyarakat

Partisipasi aktif masyarakat memegang peranan penting dalam kesuksesan pengembangan desa wisata berbasis agrowisata. Melibatkan masyarakat sejak tahap awal perencanaan dan pengembangan agrowisata merupakan kunci utama agar mereka merasa memiliki dan ikut berkontribusi pada proses ini. Beberapa tindakan yang dapat diambil untuk melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengembangan agrowisata meliputi:

1. Diskusi dan Konsultasi: Mengadakan diskusi dan konsultasi terbuka dengan masyarakat untuk mendengarkan aspirasi dan kebutuhan mereka terkait dengan pengembangan agrowisata.

2. Pelatihan dan Pendidikan: Menyelenggarakan pelatihan dan program pendidikan bagi masyarakat mengenai manajemen agrowisata, keterampilan pelayanan, dan pentingnya keberlanjutan lingkungan.
  3. Pemberdayaan Komunitas: Memberdayakan komunitas lokal untuk mengelola dan mengawasi kegiatan agrowisata dengan membentuk kelompok kerja atau koperasi.
  4. Kemitraan: Membangun kemitraan dengan lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, atau sektor swasta untuk mendukung pengembangan agrowisata. (Admin LPKN, 2023)
- c. Pengembangan Produk Agrowisata
- Pengembangan produk agrowisata yang menarik menjadi faktor penentu daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi desa. Kreativitas dalam merancang produk agrowisata yang unik dan berbeda dapat memberikan pengalaman wisata yang tak terlupakan. Beberapa contoh produk agrowisata yang dapat dikembangkan melibatkan:
1. Tur Pertanian: Menawarkan pengalaman tur pertanian bagi wisatawan yang ingin terlibat langsung dalam kegiatan pertanian, seperti panen, bertani, atau memanen buah-buahan.
  2. Pengalaman Berkebun: Mengajak wisatawan untuk berpartisipasi dalam kegiatan berkebun dan memetik sendiri sayuran atau buah-buahan.
  3. Edukasi Proses Produksi: Memberikan edukasi kepada wisatawan mengenai proses produksi berbagai produk pertanian, seperti pembuatan susu, gula, atau kerajinan dari bahan alam.
  4. Pengalaman Kuliner: Menyajikan hidangan khas dari hasil pertanian lokal dan kuliner tradisional yang dapat memikat selera wisatawan. (Admin LPKN, 2023)
- d. Promosi Desa Wisata Agrowisata
- Setelah selesai mengembangkan produk agrowisata, langkah selanjutnya adalah melakukan promosi desa wisata agar dapat menarik minat wisatawan. Strategi promosi yang efektif dapat meningkatkan ketertarikan dan kesadaran di kalangan calon wisatawan. Beberapa strategi dalam mempromosikan desa wisata berbentuk agrowisata melibatkan:
1. Pemasaran Digital: Memanfaatkan media sosial, situs web, dan platform pemasaran digital lainnya untuk mencapai audiens yang lebih luas dan meningkatkan visibilitas desa wisata.
  2. Kemitraan dengan Agen Perjalanan: Membangun kemitraan dengan agen perjalanan dan operator tur untuk memperluas jangkauan pemasaran desa wisata dan mencapai calon wisatawan.

3. Partisipasi dalam Pameran Pariwisata: Mengikutsertakan desa wisata dalam pameran pariwisata, baik tingkat regional maupun nasional, untuk mempromosikan destinasi kepada para wisatawan potensial.
  4. Media dan Pers: Memanfaatkan media lokal, regional, dan nasional untuk memberikan liputan terhadap profil desa wisata dan mengangkat cerita sukses dalam pengembangannya. (Admin LPKN, 2023)
- e. Prinsip Keberlanjutan
- Pengembangan desa wisata dengan fokus pada agrowisata harus senantiasa memprioritaskan prinsip keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Manajemen yang berkelanjutan akan menjamin kelestarian sumber daya alam dan lingkungan desa agar dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menerapkan prinsip keberlanjutan dan pelestarian lingkungan melibatkan:
1. Pengelolaan Limbah: Menerapkan sistem pengelolaan limbah yang tepat untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan menjaga kebersihan desa.
  2. Konservasi Alam: Tetap menjaga keindahan alam dan ekosistem desa agar tetap menarik bagi wisatawan, dengan memperhatikan keseimbangan ekologis.
  3. Penggunaan Energi Ramah Lingkungan: Mendorong penggunaan energi terbarukan dan hemat energi dalam operasional agrowisata untuk mengurangi jejak karbon.
  4. Pengelolaan Air: Menjaga keberlanjutan sumber air bersih dan melaksanakan program konservasi air untuk menjaga ketersediaan air. (Admin LPKN, 2023)
- f. Evaluasi
- langkah terakhir dalam pengembangan desa wisata berbentuk agrowisata yaitu perlu adanya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas dan efektivitasnya. evaluasi rutin perlu dilakukan untuk menilai pencapaian, mengidentifikasi kesalahan, dan mengukur keberhasilan dalam pengelolaan agrowisata. (Admin LPKN, 2023)

### **2.3 EDUKATIF**

Edukatif dalam istilah KBBI memiliki arti bersifat mendidik atau berkenaan dengan pendidikan. Edukatif adalah suatu kondisi yang memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengajaran (Abibakrin, 2015). Dalam prakteknya, pendidikan memiliki beberapa jalur:

- a. Pendidikan formal, merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan resmi, umumnya diatur oleh lembaga pendidikan dan pemerintah. Jalur ini mencakup

tingkatan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Setiap tingkatan memiliki kurikulum dan standar penilaian yang ditetapkan dan diawasi oleh lembaga pendidikan. Pendidikan formal biasanya ditempuh dalam waktu yang telah ditentukan. (PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA, 2003)

- b. Pendidikan non formal, merupakan jalur pendidikan di luar struktur formal, tetapi tetap memiliki struktur dan tujuan tertentu. Ini dapat mencakup kursus-kursus pelatihan, workshop, dan program-program pembelajaran lainnya yang tidak diatur oleh lembaga formal. Pendidikan nonformal sering kali dapat diakses oleh berbagai kelompok usia dan latar belakang. (PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA, 2003)
- c. Pendidikan informal, merupakan pendidikan yang terjadi di luar lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan formal. Ini mencakup pembelajaran yang terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari, seperti belajar dari pengalaman, mengamati, atau berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan informal dapat terjadi di dalam keluarga, komunitas, atau lingkungan sekitar. (PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA, 2003)

Tiga bentuk pendidikan ini bersama-sama menyumbangkan kepada perkembangan dan pembentukan individu dalam masyarakat, dan masing-masing memiliki nilai dan manfaatnya sendiri.

## **2.4 ARSITEKTUR EKOLOGIS**

### **2.4.1 Pengertian Arsitektur Ekologis**

Ekologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani, yakni 'oikos' yang merujuk pada rumah tangga atau cara hidup, dan 'logos' yang mengindikasikan ilmu atau pendekatan ilmiah. Oleh karena itu, definisi ekologi adalah ilmu yang menyelidiki hubungan kompleks dan saling ketergantungan antara organisme hidup dengan lingkungan tempat mereka berada. Dalam konteks arsitektur berkelanjutan yang bersifat ekologis, ciri-ciri tertentu dapat dikenali melalui langkah-langkah berikut (Frick, 2005):

1. Tidak menggunakan bahan lebih cepat daripada kemampuan alam untuk memperbaharui bahan tersebut.
2. Mengoptimalkan penggunaan sumber energi terbarukan.
3. Menghasilkan limbah yang dapat digunakan kembali sebagai sumber bahan baru

Arsitektur ekologis mencerminkan kesadaran terhadap lingkungan alam dan keterbatasan sumber daya alam. Pada dasarnya, arsitektur ekologis dapat dijelaskan sebagai usaha untuk menciptakan lingkungan yang lebih efisien dalam penggunaan sumber daya dan lebih produktif dalam menghasilkan kekayaan alam. Walaupun arsitektur tidak dapat sepenuhnya menghindari dampak negatif pada lingkungan,

arsitektur ekologis berupaya seoptimal mungkin untuk meminimalkan kerusakan tersebut.

Dalam lingkup ini, arsitektur ekologis bisa diartikan sebagai suatu metode yang bertujuan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan seefisien mungkin. Untuk mencapai sasaran tersebut, desain arsitektur diperhatikan dengan mempertimbangkan elemen-elemen seperti iklim setempat, rantai pasokan bahan, dan umur pakai material bangunan. Prinsip utama yang mendasari arsitektur ekologis adalah menciptakan keseimbangan yang seimbang antara kebutuhan manusia dan pelestarian lingkungan alam.

#### **2.4.2 Asas Pembangunan Arsitektur Ekologis**

Terdapat 4 asas yang digunakan dalam pembangunan arsitektur ekologis (Frick, 2007):

Asas pertama adalah menggunakan bahan baku alam yang dapat diperbarui dengan bijaksana, fokus pada penggunaan yang efisien serta mendahulukan bahan baku yang dapat diperbaharui, sambil mengoptimalkan penggunaan energi dan bahan. Asas kedua mencakup pemanfaatan sumber energi terbarukan dengan fokus pada energi matahari, mengurangi pemborosan, dan efisiensi penggunaan energi secara keseluruhan. Asas ketiga melibatkan pengolahan limbah agar dapat digunakan kembali dengan mengurangi pencemaran, mengubah bahan organik menjadi kompos, dan mendaur ulang bahan yang sudah dipakai. Asas keempat menitikberatkan pada meningkatkan adaptasi dan keanekaragaman biologis dengan melestarikan dan menggunakan rantai pasokan bahan yang pendek serta minim transformasi.

#### **2.4.3 Pedoman Desain Arsitektur Ekologis**

Pedoman untuk membangun bangunan ekologis mencakup langkah-langkah berikut:

1. Pemeliharaan area hijau di tengah kawasan Pembangunan.
2. Tapak bebas dari gangguan geobiologis dan upaya untuk mengurangi medan elektromagnetik buatan.
3. Pertimbangan terhadap penggunaan bahan bangunan alami.
4. Pemanfaatan ventilasi alami sebagai pendinginan bangunan.
5. Penghindaran penetrasi kelembapan tanah ke dalam struktur bangunan dengan mendorong sistem konstruksi kering.
6. Pemilihan lapisan dinding dan langit-langit yang memfasilitasi aliran uap air.

7. Menjamin keberlanjutan struktur dengan memperhatikan masa pakai bahan dan struktur bangunan.
8. Pertimbangan bentuk dan proporsi ruang yang harmonis.
9. Pengutamaan penggunaan sumber energi terbarukan dan meminimalan dampak negatif terhadap lingkungan.
10. Penciptaan bangunan yang dapat diakses oleh semua penghuni.

#### **2.4.4 Klasifikasi Bahan Bangunan Ekologis**

Bahan bangunan dapat dikategorikan sebagai bahan yang ekologis jika memiliki beberapa kriteria berikut:

1. Penggunaan sedikit energi pada eksploitasi dan produksi bahan bangunan.
2. Tidak mengalami transformasi yang tidak dapat dikembalikan ke alam.
3. Meminimalisir pencemaran lingkungan.
4. Bahan bangunan diperoleh dari sumber alam lokal atau dekat dengan lokasi penggunaan. (Frick, 2005)

Bahan bangunan dapat digolongkan secara ekologis berdasarkan sifat-sifatnya. Pertama, ada bahan bangunan yang dapat dibudidayakan kembali, seperti kayu, bambu, dan serat kelapa. Bahan ini dapat diperbarui melalui proses pertumbuhan alami. Kedua, ada bahan alam yang dapat digunakan kembali tanpa mengalami perubahan signifikan, seperti tanah, tanah liat, dan batu. Ketiga, ada juga bahan bangunan yang dapat di daur ulang, seperti limbah kayu, kaca, dan ban mobil.

Keempat, terdapat bahan bangunan alam yang mengalami perubahan transformasi sederhana, seperti batu bata, genteng, dan semen. Bahan-bahan ini mengalami sedikit modifikasi dalam proses produksinya. Kelima, ada bahan bangunan alam yang mengalami beberapa tingkat transformasi, seperti plastik dan bahan sintetis, yang melibatkan proses produksi yang lebih kompleks.

Terakhir, ada juga bahan bangunan komposit, seperti beton bertulang dan plat serat semen, yang terdiri dari kombinasi bahan alami dan buatan manusia. Selain itu, bahan kimia seperti cat dan perekat juga termasuk dalam kategori ini. Dengan memahami






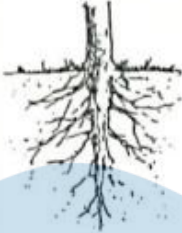

penggolongan ini, dapat dibangun bangunan yang lebih ramah lingkungan dengan memilih bahan yang sesuai dengan kebutuhan dan prinsip-prinsip keberlanjutan.

## 2.5 TATA RUANG LUAR EKOLOGIS

Dalam arsitektur ekologis, proses menciptakan taman, penghijauan pekarangan, dan merencanakan lansekap dianggap sebagai proses penjinakan alam (Frick, 2007). Beberapa jenis tanaman yang berguna dalam proses ini melibatkan:

1. Penutup tanah: Tumbuhan seperti ilalang dan rumput-rumputan yang berperan sebagai penutup permukaan tanah, melindungi dari sinar matahari yang intens agar tanah tidak mudah mengering dan berdebu.
2. Semak belukar: Tanaman perdu dengan cabang kayu kecil dan postur rendah. Berfungsi sebagai elemen penghijauan rendah yang dapat diatur menjadi tanaman dekoratif dan pembatas hijau.
3. Pohon-pohon: Melibatkan jenis tanaman seperti bambu dan tanaman peneduh lainnya yang dikelompokkan berdasarkan karakteristik seperti bentuk, jenis daun, akar, buah, dan manfaatnya. Jenis-jenis pohon dapat dibedakan berdasarkan tujuan penggunaan sebagai peneduh dan karakteristik akarnya.

Pohon peneduh sedikit, faktor menyejukkan 2%		Kelapa, Aren, Sagu, Palem kipas (lontar), Palem raja
Pohon peneduh rindang, faktor menyejukkan 14%		Flamboyan, Kapuk
Pohon peneduh gelap faktor menyejukkan 28%		Beringin, Waru

<p>Akar tunjang (pohon yang tumbuh di tanah yang kurang subur dan kering bisa menahan tanah longsor)</p>		<p>Nimba, Akasia (mengganggu tumbuhan tanaman lainnya), ekaliptus (menghisap banyak air tanah)</p>
<p>Akar serabut</p>		<p>Kelapa, Cemara</p>
<p>Akar serabut (menahan tanah longsor juga)</p>		<p>Trembesi, Kayu ambon</p>
<p>Pohon yang tumbuh di tanah yang subur dan lembap</p>		<p>Melinjo, Sengon</p>

Gambar 2. 1 jenis pohon berdasarkan tujuan peneduhan